

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan perekonomian suatu wilayah atau negara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya manusia, modal, teknologi, dan sumber daya alam. Masyarakat memegang peranan penting dalam proses ini karena masyarakat berkontribusi sebagai tenaga kerja, penyedia *input*, dan konsumen. Ketenagakerjaan memiliki dampak yang signifikan secara sosial dan ekonomi dengan tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menyesuaikan pertumbuhan angkatan kerja yang melampaui kesempatan kerja yang tersedia. Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan mengenai ketidakseimbangan antara pertumbuhan populasi usia kerja dan ketersediaan lapangan kerja yang ada. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran dan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, serta dampak negatif pada aspek kehidupan lainnya (Pangastuti, 2015).

Agama Islam menekankan umatnya akan pentingnya bekerja dan produktivitas bahkan menjadikannya kewajiban bagi mereka yang mampu melakukannya. Selain itu, Allah akan memberikan pahala berdasarkan tindakan dan usaha seseorang karena alam telah menyediakan sumber daya yang melimpah. Namun, jika seseorang tidak secara aktif mencari sumber daya ini

melalui usahanya, maka sumber daya tersebut tetap tidak memberi manfaat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. An-Nahl: 97)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Quran Surat An-Nahl ayat 97 di atas sebagai janji Allah ta’ala bagi orang yang mengerjakan amal salih yaitu amal yang mengikuti Al-Qur’an dan sunnah, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasulnya. Amal yang diperintahkan tersebut telah disyariatkan dari sisi Allah. Allah akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan kelak akan memberikan balasan di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari pada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh ketenangan bagaimanapun wujudnya (Abdullah, 2007).

Salah satu upaya dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja adalah pembangunan dalam sektor pariwisata (Saroji, 2018). Pariwisata termasuk suatu hal yang kompleks dan memiliki sifat yang unik karena pariwisata bersifat multidimensi baik dari segi fisik, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sektor pariwisata terbagi dari beberapa jenis produk pariwisata yang beragam seperti wisata alam, sejarah, buatan, dan beberapa macam wisata minat khusus (Hasmarini, *et al.*, 2018). Menurut Nugroho (2020), saat ini sektor pariwisata

merupakan sektor alternatif yang dijadikan pendorong perekonomian di Indonesia mensubstitusikan sektor lain yang mulai melemah karena adanya kelesuan ekonomi dunia yaitu sektor industri manufaktur dan pertanian. Sektor pariwisata sebagai sektor alternatif diharapkan mampu mendorong perekonomian. Sektor ini memiliki beberapa peran penting yaitu meningkatkan penerimaan devisa negara, berkontribusi terhadap PDB, dan penyerapan tenaga kerja.

Indonesia adalah negara yang memiliki peluang besar untuk berkembang di sektor pariwisata. Pariwisata berperan penting dalam usaha meningkatkan kesempatan kerja di setiap daerah. Kehadiran pariwisata juga merupakan bentuk pengenalan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Peran tersebut menunjukkan bahwa industri pariwisata memiliki andil yang penting dalam kehidupan sosial-budaya dan ekonomi suatu negara atau daerah (Wahyu & Triani, 2023). Banyak orang Indonesia terutama di daerah-daerah wisata bergantung pada sektor pariwisata untuk mencari nafkah yang mencakup pemandu wisata, pengusaha kuliner, dan penyedia akomodasi.

Provinsi Jawa Barat dengan keberagaman alam dan budayanya merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Sarana dan prasarana pariwisata yang terus ditingkatkan menjadikannya salah satu dari 10 daerah wisata favorit di Indonesia. Provinsi Jawa Barat dengan Kota Bandung sebagai Ibukota menjadi tujuan utama wisatawan selain Provinsi Bali. Provinsi Jawa Barat dikenal dengan wisata alam yang masih asri dan obyek wisata lain yang

potensial dan itulah alasan daerah ini sering menjadi daerah tujuan wisata. Daerah ini terdapat beragam obyek wisata seperti wisata kuliner, alam, sejarah, dan budaya (Ghani, 2018; Utama & Khoirudin, 2021).

Pemerintah Provinsi Jawa Barat memiliki visi pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (RIPPARPROV) Jawa Barat Tahun 2015-2025 Pasal 8 ayat (3) huruf a yang berbunyi “Menjadikan Jawa Barat Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia Yang Terintegrasi, Berkelanjutan, Dan Menjunjung Tinggi Nilai Budaya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata perlu dikembangkan karena dengan banyaknya potensi wisata di Provinsi Jawa Barat tentu dapat membantu menyejahterakan rakyat itu sendiri dengan berbagai peluang yang ada. Salah satunya adalah potensi penyerapan tenaga kerja.

Sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat mempunyai penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi karena efek penggandanya yang tinggi sehingga majunya sektor pariwisata akan berdampak baik bagi sektor ekonomi yang lain dan dapat membantu mengatasi masalah pengangguran yang ada (Kurniawan & Aisyah, 2023).

Tabel 1.1
 Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di
 Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2022 (dalam jiwa)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (jiwa)
2019	6.392.961
2020	6.779.891
2021	7.192.799
2022	7.587.562

Sumber: Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat memiliki pertumbuhan positif yang berarti mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja sektor pariwisata di tahun 2019 sebanyak 6.392.961 jiwa dan mengalami kenaikan menjadi 6.779.891 jiwa di tahun 2020. Kenaikan juga terjadi di tahun 2021 menjadi 7.192.799 jiwa. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan sebesar 412.908 jiwa. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022. Kenaikan juga terjadi di tahun 2022 menjadi 7.587.562 jiwa.

Perkembangan sektor pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Barat tentunya diperlukan infrastruktur atau fasilitas-fasilitas untuk mendukung perkembangan dari sektor pariwisata tersebut. Menurut Safitri & Kurniansyah (2021), terdapat 4 komponen dari sektor pariwisata yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Layanan Pendukung. Komponen atraksi merupakan tujuan utama wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata tertentu. Komponen selanjutnya adalah aksesibilitas atau kemampuan untuk mencapai tempat tujuan

melalui berbagai sarana transportasi. Komponen Amenitas adalah fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata. Amenitas ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan di suatu destinasi wisata. Layanan Pendukung (*Ancillary Service*) adalah organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti *destination marketing, management organization, conventional, dan visitor bureau*. Secara garis besar, komponen tersebut memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja yang ada.

Menurut Guk *et al.* (2019), kesuksesan dalam mengembangkan obyek wisata tidak terlepas dari kunjungan. Kunjungan wisatawan yang meningkat akan mendorong pemerintah maupun pihak swasta untuk mengembangkan obyek wisata dengan menambahkan wahana-wahana baru untuk menarik minat wisatawan agar datang kembali. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan juga akan menggerakkan perkembangan sektor-sektor pendukung di sekitar obyek wisata seperti restoran, hotel, transportasi, dan sektor lainnya sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mengelolanya.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Provinsi
Jawa Barat Tahun 2019-2022 (dalam jiwa)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa)
2019	68.254.687
2020	38.484.288
2021	47.352.669
2022	73.551.016

Sumber: Dinas Pariwisata dan
 Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2023

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022 mengalami tren naik. Jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2019 sebanyak 68.254.687 jiwa dan mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 38.484.288 jiwa. Hal tersebut berarti terjadi penurunan yang cukup tinggi sebesar 29.770.399 jiwa. Jumlah kunjungan wisatawan mulai meningkat menjadi 47.352.669 jiwa di tahun 2021. Kenaikan juga terjadi di tahun 2022 menjadi 73.551.016 jiwa. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan yang tinggi sebanyak 26.198.347 jiwa.

Objek wisata merupakan “objek” yang berarti bentuk dan “wisata” berarti fasilitas yang berhubungan dengan bentuk tersebut yang mampu menarik minat pengunjung atau wisatawan untuk datang ke objek tersebut (Afshardoost & Eshaghi, 2020). Obyek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan karena obyek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dijual kepada wisatawan. Kehadiran objek wisata tidak hanya membuka lapangan kerja, namun

juga menciptakan banyak prospek usaha yang mampu melibatkan banyak orang sehingga efektif menyerap tenaga kerja (Saroji, 2018).

Pemerintah Provinsi Jawa Barat membuat satu langkah untuk mengembangkan objek wisata yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (RIPPARPROV) Jawa Barat tahun 2015-2025 Pasal 1 ayat 24 yang menyebutkan bahwa Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata Daerah Provinsi yang mempunyai pengaruh penting dalam 1 atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, dan daya dukung lingkungan hidup. Selanjutnya, di pasal 17 ayat 1, KSPP terdiri atas Kawasan Ekowisata Alam Puncak dan sekitarnya, Kawasan Geowisata Palabuhanratu-Ciletuh-Ujunggenteng dan sekitarnya, Kawasan Pariwisata Cagar Budaya Cianjur-Sukabumi dan sekitarnya, Kawasan Pariwisata Industri Bekasi-Karawang dan sekitarnya, Kawasan Pariwisata Sejarah dan Keraton di Cirebon dan sekitarnya, Kawasan Pariwisata Kreatif Bandung dan sekitarnya, Kawasan Pariwisata Alam Bandung Selatan-Garut dan sekitarnya, Kawasan Budaya Priangan dan Alam Bahari di Priangan dan sekitarnya, Kawasan Ekowisata Pantai Apra-Cipatujah dan sekitarnya.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Jumlah Objek Wisata di Provinsi
Jawa Barat Tahun 2019-2022 (dalam unit)

Tahun	Jumlah Objek Wisata (Unit)
2019	2.687
2020	2.780
2021	2.583
2022	2.806

Sumber: Dinas Pariwisata dan
 Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan jumlah objek wisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022 bersifat fluktuatif. Jumlah objek wisata di tahun 2019 sebanyak 2.687 unit dan mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi 2.780 unit. Penurunan sebesar 197 unit terjadi di tahun 2021 dan jumlah objek wisatanya menjadi 2.583 unit. Kenaikan kembali terjadi di tahun 2022 menjadi 2.806 unit dengan besaran peningkatan yaitu 223 unit. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan jumlah objek wisata tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022.

Perkembangan pariwisata memerlukan peranan sarana dan prasarana termasuk hotel dan restoran. Kedua hal tersebut merupakan komponen usaha padat karya yang menciptakan lapangan pekerjaan atau prospek kerja dalam rangka pembangunan ekonomi dan membantu penyerapan tenaga kerja di daerah-daerah yang memiliki potensi pariwisata.

Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak di bidang industri jasa khususnya menyediakan penginapan bagi wisatawan dan pelancong bisnis.

Perhotelan sebagai faktor kunci pertumbuhan suatu daerah harus dikembangkan secara hati-hati dan efektif. Hasilnya, hal ini akan meningkatkan lapangan kerja, pendapatan lokal dan masyarakat, serta peluang bisnis (Sumarni *et al.*, 2023).

Tabel 1.4
Pertumbuhan Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2022 (dalam unit)

Tahun	Jumlah Hotel (Unit)
2019	3.130
2020	3.157
2021	3.088
2022	3.109

Sumber: Provinsi Jawa Barat dalam Angka, 2023

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan jumlah hotel di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022 bersifat fluktuatif. Jumlah hotel di tahun 2019 sebanyak 3.130 unit dan mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi 3.157 unit. Penurunan terjadi di tahun 2021 sebanyak 69 unit dan jumlah hotelnya menjadi 3.088 unit. Kenaikan kembali terjadi di tahun 2022 menjadi 3.109 unit.

Restoran adalah bisnis jasa makanan yang menjual makanan dan minuman kepada pelanggan atau pengunjung. Tempat makan dan restoran yang ditempatkan pada destinasi wisata dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan menguntungkan bagi pelaku usaha restoran (Sumarni *et al.*, 2023).

Tabel 1.5
 Pertumbuhan Jumlah Restoran di Provinsi
 Jawa Barat Tahun 2019-2022 (dalam unit)

Tahun	Jumlah Restoran (Unit)
2019	6.722
2020	7.881
2021	9.482
2022	10.941

Sumber: Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.5 diatas, diketahui bahwa jumlah restoran di Provinsi Jawa Barat mengalami tren naik yang berarti kenaikan terjadi disetiap tahunnya. Jumlah restoran di tahun 2019 sebanyak 6.722 unit dan mengalami kenaikan menjadi 7.881 unit di tahun 2020. Kenaikan juga terjadi di tahun 2021 menjadi 9.482 unit. Besaran peningkatan tersebut yaitu 1.601 unit yang menunjukkan tahun 2021 menjadi tahun dengan peningkatan jumlah restoran tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022. Kenaikan kembali terjadi di tahun 2022 menjadi 10.941 unit.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat dengan berbagai variabel independen. Oleh karena itu, penulis memberikan judul pada penelitian ini “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Hotel, dan Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh jumlah restoran terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022.

3. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa tahun 2019-2022.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah restoran terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2022.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja khususnya sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan ketenagakerjaan di provinsi tersebut.

2. Manfaat Praktik

a. Manfaat bagi pemerintah dan instansi terkait selaku pemangku kebijakan.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pertimbangan keputusan di masa akan datang dalam memperluas lapangan kerja khususnya sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

b. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi hasil karya tulis yang dapat mengasah kemampuan berpikir penulis dalam melihat permasalahan yang ada mengenai penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.